

TARI TRADISI BETAWI SEBAGAI PIJAKAN TARI KONTEMPORER SOL SOL LA SOL DO DO

Kamila Dara Tadorissya

kamiladara08@gmail.com, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

RM. Pramutomo

rmpram60@gmail.com, Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

Abstrak

Menari adalah ekspresi masyarakat yang membentuk komunitas pendukungnya, tari telah banyak berkembang seiring berjalannya waktu. Pada karya tari "Sol Sol La Sol Do Do," sebuah karya tari diciptakan dengan menggabungkan budaya Betawi dengan tari kontemporer, termasuk pertunjukan "lenong" sebagai bagian dari identitas budaya Betawi, yang digabungkan bersama gerakan tari Betawi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan hal berikut: Penyajian karya tari "Sol Sol La Sol Do Do" dan proses koreografer dalam menggunakan tari Betawi sebagai dasar dari tari kontemporer. Sebagai hasilnya, diperlukan metode penelitian analisis deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh tanggapan, pendapat, dan persepsi orang. Oleh karena itu, pembahasan yang disajikan harus dilakukan secara kualitatif atau dijelaskan dengan kata-kata. Hasil temuan menunjukkan bahwa salah satu bentuk budaya lokal yang membawa aspek dan nilai budaya dari generasi ke generasi adalah tari tradisional. Sebaliknya, tari kontemporer adalah bentuk tari yang tidak lagi mengikuti gerakan yang sama dengan tari tradisional, tetapi menggabungkan elemen desain modern dengan makna dan semangat asli dari tarian tersebut. Karya tari "Sol Sol La Sol Do Do" unik karena akulturasi budaya yang terjadi dalam penciptaannya.

Kata Kunci: kontemporer, tari tradisi Betawi, Sol Sol La Sol Do Do

Abstract

Dancing is an expression of society that forms its supporting community; dance has evolved significantly over time. In the dance work "Sol Sol La Sol Do Do," a dance piece was created by blending Betawi culture with contemporary dance, including the presence of "lenong" performances as part of Betawi's cultural identity, which was incorporated alongside Betawi dance movements. Therefore, this research aims to understand and describe the following: The presentation of the dance work "Sol Sol La Sol Do Do" and the choreographer's process of using Betawi dance as the foundation for contemporary dance. As a result, a descriptive analytical research method is required because the goal of this research is to obtain responses, opinions, and perceptions of people. Therefore, the discussion presented must be conducted qualitatively or described in words. The findings indicate that one of the local cultural forms that carries cultural aspects and values through generations is traditional dance. In contrast, contemporary dance is a form of dance that no longer adheres to the same movements as traditional dance but combines modern design elements with the authentic meaning and spirit of the dance. The dance work "Sol Sol La Sol Do Do" is unique due to the cultural acculturation that occurred in its experimental creation.

Keyword: Betawi traditional dance, contemporary dance, Sol Sol La Sol Do Do

PENDAHULUAN

Menurut Soedarsono, menari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis (Indrayuda, 2013). Menurut adat, pada masa lalu, tarian bertujuan untuk menarik minat beragam agar masyarakat bisa menikmatinya bersama-sama. Simbol-simbol dalam tarian tersebut adalah bagian dari komunitas, dan semuanya dapat dimaknai secara kolektif. Pada kenyataannya, perubahan ideologi baru dan perubahan dalam jarak dan waktu akibat globalisasi telah mengubah cara pandangan manusia tentang kehidupan dan bagaimana seharusnya dijalani. Pandangan manusia tentang sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya, termasuk seni, telah berkembang akibat pengaruh globalisasi. Globalisasi sebagai fenomena dan tren tidak bisa dilepaskan dari kemajuan peradaban manusia. Percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan pengetahuan adalah yang mendorong kemajuan masyarakat. Pertumbuhan ilmu pengetahuan menghasilkan perubahan dalam pola sosial dan budaya kehidupan manusia. Struktur sosial bergeser, beralih dari sistem sosialisasi umum ke sistem sosialisasi yang berdasarkan pada pola individu.

Asal-usul seni tari di dunia saat ini tidak lagi terpaut pada kegiatan ritual, seremoni, atau keagamaan, melainkan pada ekspresi pribadi individu masing-masing. Tarian telah berkembang bukan hanya dari motivasi komunal, tetapi juga dari dorongan ekonomi, sosial, politik, dan ilmiah. Saat ini, tarian dipandang sebagai lebih dari sekadar semangat; ia telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni yang mencakup teater, seni rupa, dan unsur-unsur keindahan visual yang dapat dilihat secara langsung. Penampilan tari seringkali dapat ditemukan dalam festival atau produksi yang tampaknya mengambil inspirasi dari gaya atau konsep seni yang berbeda. Tari kontemporer adalah bentuk tari yang mengusung inovasi berdasarkan kreativitas senimannya. Karya tari kontemporer seperti "Sol Sol La Sol Do Do" menarik perhatian peneliti karena menggabungkan gerakan dari tradisi tari Betawi sebagai dasar bagi karyanya.

Pada saat ini, seringkali sulit untuk membedakan antara pertunjukan tari dan teater. Bagi beberapa seniman, fenomena ini menjadi tren yang berkembang. Ini sering disebut sebagai fenomena modern oleh para kritikus seni. Seniman dan akademisi terus menciptakan tren-tren kontemporer. Meskipun karya tari kontemporer mungkin menyimpang dari prinsip-prinsip konsep tari yang diterima secara historis maupun ilmiah, namun konsepnya cenderung nyata dan memberikan kebebasan bagi koreografer untuk mengekspresikan diri mereka. Tarian dapat berfungsi sebagai seni yang memiliki makna mendalam selain sekadar menjadi bentuk seni pertunjukan. Fakta-fakta sosial dalam kehidupan masyarakat dapat diungkapkan melalui konten seni. Konten seni membantu menyampaikan konsep-konsep yang signifikan dalam menjelaskan peristiwa dan mempersembahkan atau menyampaikan gagasan tersebut kepada penonton. Dalam karya tari "Sol Sol La Sol Do Do," kita juga dapat melihat bentuk pertunjukan lenong yang merupakan bagian dari identitas budaya Betawi, yang diintegrasikan bersamaan dengan gerakan tari Betawi. Berdasarkan kenyataan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu: (1) Bentuk sajian Karya Tari Sol Sol La Sol Do Do; (2) Proses koreografer dalam menggunakan tari Betawi sebagai pijakan Tari Kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah merupakan metode kualitatif dengan penjelasan secara deskriptif analisis. Kualitatif merupakan penelitian alamiah yang diukur berdasarkan objektivitas dengan mengutamakan proses dengan data yang berupa data deskriptif (Strauss & Corbin, 2003).

Dalam penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan metode penelitian deskriptif, hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini yaitu agar diperoleh jawaban yang berhubungan dengan tanggapan, pendapat, maupun persepsi orang-orang, oleh karena itu pembahasan yang dipaparkan wajib dilakukan secara kualitatif ataupun dengan menggunakan uraian menggunakan kata-kata. Penelitian deskriptif mencoba melakukan pencarian deskripsi yang sesuai dan tepat serta cukup memuat proses, objek, aktivitas, serta manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Sajian Karya Tari Kontemporer Sol Sol La Sol Do Do

Bentuk sajian karya tari Sol Sol La Sol Do Do mengadaptasi banyak Gerakan Betawi seperti Kewer, Selancar, Galeong dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, budaya Betawi juga menjadi momok pertunjukan yang digunakan yaitu Lenong Betawi. Lenong adalah sebuah bentuk teater tradisional Betawi yang populer di Indonesia, khususnya di daerah Jakarta. Pertunjukan lenong biasanya melibatkan komedi, musik, tari, dan dialog yang meriah. Pertunjukan lenong sering kali mengangkat tema-tema komedi atau cerita-cerita yang menghibur. Dalam pertunjukan lenong, para pelaku mengenakan pakaian yang khas, sering kali dengan riasan wajah yang mencolok, dan mereka menggunakan bahasa Betawi dalam dialog dan nyanyian. Pertunjukan lenong adalah bagian penting dari warisan budaya Betawi dan telah menjadi bagian dari budaya hiburan Indonesia yang beragam (Santoso et al., 2010). Hal ini menjadi menarik karena lenong dipentaskan bersamaan tari Betawi sebagai pijakan kontemporer. Tari Betawi adalah bentuk seni tari tradisional yang berasal dari masyarakat Betawi, kelompok etnis asli Jakarta, Indonesia. Tarian ini mencerminkan warisan budaya khas Betawi dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan dan budaya masyarakat Betawi. Tari Betawi memiliki beragam variasi, termasuk Tari Topeng, Tari Cokek, Tari Japin, Tari Panjang Umur, dan lain-lain, dengan masing-masing tarian memiliki cerita, gerakan, dan musik khasnya sendiri. Para penari Tari Betawi mengenakan busana tradisional Betawi yang warna-warni dan penuh hiasan, seperti baju kurung, kain batik, dan aksesoris seperti selendang dan hiasan kepala. Musik dalam Tari Betawi biasanya dimainkan dengan menggunakan instrumen musik tradisional seperti kendang, rebana, suling, dan gong. Tari Betawi sering menggambarkan cerita-cerita tradisional Betawi atau kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi, seringkali membawa pesan moral atau makna religius. Pertunjukan Tari Betawi sering dipentaskan dalam berbagai acara khusus seperti pernikahan, festival budaya, atau acara adat, menjadikannya bagian integral dari upacara dan perayaan masyarakat Betawi. Tari Betawi adalah bagian penting dari warisan budaya Betawi dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat Betawi yang aktif dilestarikan dan dijaga oleh kelompok seniman dan budayawan. Jika Anda ingin mendalami informasi lebih lanjut mengenai Tari Betawi, Anda dapat mencari buku, artikel, atau menghadiri pertunjukan

langsung untuk mengalami keindahan dan makna dalam seni tari tradisional ini (Triana & Yudha, 2022). Sol Sol La Sol Do Do adalah nada dalam iringan musik yang biasanya dalam pertunjukan kesenian Betawi, digunakan sebagai respon untuk menertawakan hal lucu. Hal ini menjadi menarik bagi koreografer sehingga diangkatnya sebagai judul.



Gambar 1. Pementasan Karya Tari Sol Sol La Sol Do Do

Gerak yang digunakan dalam tarian ini berangkat dari gerak-gerak dasar Betawi yang ada pada tari Kang Aji, yaitu gerakan Selancar, Kewer, Galeong, dll, kemudian dipadukan dengan gerak yang di eksplorasi melalui gerak ketubuhan. Selain itu juga mencoba untuk menggabungkan dengan pengalaman tubuh yang sudah dimiliki baik koreografer juga penari. Ada pula gerak yang melekat yaitu gerakan pada tari Njot-njotan yang kemudian dalam konteks teknik gerakanya koreografer membutuhkan pengembangan garap gerak. Seperti gerakan mendak topeng, menggenjot yang digerakkan dengan menggunakan tempo yang pelan dan menggunakan arah hadap yang di putar.



Gambar 2. Pementasan Karya Tari Sol Sol La Sol Do Do

Musik yang digunakan merupakan iringan musik Betawi Gambang Kromong serta alat musik modern pendukung lainnya. Gambang Kromong adalah genre musik tradisional yang berasal dari masyarakat Betawi di Jakarta, Indonesia. Ini adalah salah

satu bentuk seni musik yang khas dari wilayah tersebut dan memadukan berbagai instrumen tradisional dengan melodi yang ceria. Musik Gambang Kromong menggunakan berbagai instrumen tradisional, seperti gambang (sejenis alat musik perkusi yang terbuat dari kayu dan logam), kromong (instrumen perkusi yang terbuat dari logam), kendang (gendang), suling, biola, dan seruling. Dikenal dengan melodi yang ceria dan ritme yang energetik, musik ini sering dimainkan dalam kelompok musisi yang berkolaborasi, dan melodi-melodi riang menciptakan suasana yang meriah. Musik Gambang Kromong sering disertai dengan lirik yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, cerita-cerita humor, atau tema-tema cinta, dan liriknya dapat dibawakan dalam bahasa Betawi atau bahasa Indonesia. Musik ini sering dihadirkan dalam berbagai acara tradisional masyarakat Betawi, seperti pernikahan, upacara adat, pesta, dan festival budaya, menjadikannya bagian integral dari budaya Betawi. Seperti tari Betawi, Gambang Kromong adalah bagian penting dari warisan budaya Betawi dan berperan dalam mempertahankan identitas budaya mereka (Renimas Harlandea, 2016). Gita Adetria menambahkan bahwa dalam proses pembuatan music karya tari Sol Sol La Sol Do Do mengalami banyak kendala seperti pengrawit yang masih berada di Jakarta, sedangkan pementasannya sendiri dilakukan di Surakarta lebih tepatnya di Teater Besar Gendhon Humardani ISI Surakarta.



Gambar 3. Penggambaran lenong dalam karya Sol Sol La Sol Do Do

Tata busana yang digunakan terinspirasi dari kostum Badut, yang sama sama memiliki makna mendalam, di Jakarta kini Badut turun kejalanan untuk menghibur sekaligus mempunyai tujuan untuk menyambung hidup dari mengamen Badut. Badut sendiri bertopeng atau berdandan ceria, sedangkan sedang memikul beban yang berat dalam mencari sesuap nasi. Warna untuk kostumnya sendiri cenderung lebih gelap dan tetap ada unsur kostum tari Betawi pada umumnya yang dirancang sedemikian rupa, untuk aksesoris kepalanya pun, dibuat dengan wol yang ada pada kembang topeng Betawi dijadikan jepitan kecil-kecil yang nantinya akan dikaitkan ke rambut yang di kepong kecil-kecil. Menggunakan giwang sebagai aksesoris telinga. Tata rias yang digunakan merupakan tata rias cantik.

Properti yang digunakan merupakan elemen pendukung, properti yang digunakan ialah: dupa sebagai penghantar asap kecil, serta alat musik Tehyan untuk satu penari di akhir pertunjukan.



Gambar 4. Properti Dupa pada karya Sol Sol La Sol Do Do



Gambar 5. Karya Tari Sol Sol La Sol Do Do



Gambar 6. Properti Tehyan pada karya tari Sol Sol La Sol Do Do

2. Proses Koreografer Dalam Menggunakan Tari Betawi Sebagai Pijakan Tari Kontemporer

Aryati Dewi Kusumaningtyas merupakan koreografer yang lahir di Jakarta, tumbuh dan dibesarkan di Jakarta, sehingga apa yang menjadi kebiasaan dan budaya koreografer mengikuti lingkungan sekitar.

“Walaupun ketika masuk rumah saya dikelilingi dengan ras budaya Jawa yang dibawa oleh keluarga khususnya Jogja Wonogiri, yang sangat signifikan perbedaannya antara budaya di dalam rumah dan lingkungan di luar.” (Aryati Dewi Kusumaningtyas, Wawancara, 2023)

Perbedaan dalam situasi ini mengharuskan Aryati sebagai koreografer beradaptasi. Proses adaptasi itu menghasilkan gesekan yang seperti sang koreografer kurang bisa terbiasa bahkan sampai pernah merasa tersinggung dengan perbedaan budaya Jawa dan Betawi yang cukup mencolok, berjalannya waktu seiring dengan pergerakan Jakarta yang padat, koreografer mau tidak mau harus berdampingan selalu dengan budaya dan orang-orang Betawi dari teman, kerabat hingga menjadi memiliki keluarga baru dan menariknya Koreografer justru terbawa dengan kebudayaan itu sendiri,

“Karena menurut saya hal ini menarik dan banyak sekali pertanyaan yg membuat saya bertanya-tanya kenapa ya kok mereka berbeda dengan kebiasaan budaya lain, kok mereka begitu begini? Alhasil saya memutuskan untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya serta tariannya, sedikit dari perjalanan Saya ini satu-satu pertanyaan mulai terjawab dan Saya pun mulai sadar bahwa setiap ada akibat pasti ada sebab dan setiap ada usul pasti ada asal muasal.” (Aryati Dewi Kusumaningtyas, Wawancara, 2023)

Koreografer banyak bercerita mengenai ketubuhannya dengan penari-penari yang tentunya berbeda-beda pengalaman Bergeraknya. Aryati tetap ingin tari Betawi tetap menjadi akar penggarapan gerak, sedangkan salah satu penari ada yang dasarnya dari modern dance, dari Bali, namun hal tersebut akhirnya menambahkan warna baru di dalam penggarapan gerak.

“Seperti yang sudah saya jawab di atas, karena apa yang menjadi pertanyaan saya akhirnya terjawab pada asal-usul dari kesenian teater Lenong Betawi. Sebelum menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu saya terlalu fokus dengan tari yang ada di Betawi, silsilah tari Topeng Betawi, tari Cokek Betawi namun saya belum dapatkan jawaban atas pertanyaan saya itu.” (Aryati Dewi Kusumaningtyas, Wawancara, 2023)



Gambar 7. Wawancara virtual (*Dari kiri: Aryati Dewi sebagai koreografer, Gita Adetria sebagai composer, Kamila Dara sebagai peneliti*)

Salah satu hal yang menjadi tanda tanya Aryati kala itu ialah, mengapa orang-orang Betawi mempunyai cara bercanda yang berbeda dengan cara menyela dan sarkas, namun hal itu sudah biasa dan dikatakan sudah turun temurun ketika Aryati mewawancarai salah satu kerabat yang memang lahir di tanah Betawi. Dari kata turun temurun itulah hadir kembali pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya Aryati dalam lagi. Akhirnya ketika sang koreografer mendapatkan gesekan dari kebiasaan dari kerabat, orang-orang yang merupakan kelahiran tanah Betawi ini, dan melihat bahwa fenomena itu terjadi kini mulai dari tua sampai anak-anak timbul rasa heran dan bagaimana bisa kebiasaan untuk bergurau bisa hadir di semua kalangan dan mereka tidak merasa tersinggung berbeda dengan sikap dari kebudayaan lainnya, lantas pertanyaan saya dijawab dengan kata *"Itu sudah turun temurun"* sehingga Aryati sebagai koreografer mencari tahu kebenarannya dan jawaban itu didapatkan di teater Lenong Betawi. Lenong sendiri dijadikan sarana hiburan sekaligus sara kritik di zaman itu, Lenong juga melontarkan gurauan yang sarkas, ketika di pelajari lebih dalam gurauan itu tidak hanya sekedar gurauan, dahulu ketika rakyat Betawi di jajah oleh penjajah dan mereka sudah tidak bisa melawan dengan fisik mereka menggunakan cara lain yaitu dengan kesenian, setidaknya dengan mereka bergurau itu bisa mengurangi rasa sakit yang dialami kala itu. Gurauan yang bersifat menyindir, mengkritik dan membangun itu lah yang menjadi kebiasaan sampai saat ini.

Karya Sol Sol La Sol Do Do merupakan karya yang ingin dikembangka Kembali oleh Aryati Dewi Kusumaningtyas namun terkendala banyak hal salah satunya adalah biaya dan waktu proses yang Panjang.

"Tidak ada pengkarya yang ingin karyanya berhenti dan tidak berkembang, tentunya saya ingin sekali karya saya terus berkembang dan dikenal banyak orang, namun membutuhkan biaya yang cukup besar untuk dapat mementaskannya lagi pasalnya musiknya sendiri tidak ada rekaman dari pementasan sebelumnya, harapan saya kedepannya semoga karya ini dapat berproses dan berkembang lagi dikemudian hari." (Aryati Dewi Kusumaningtyas, Wawancara, 2023)



Gambar 8. Wawancara terhadap penari Sol Sol La Sol Do Do (Dari kiri: Adira Visca sebagai penari, Kamila Dara sebagai peneliti, Bening Setara Bulan sebagai penari)

Pembahasan karya ini tak luput dari wawancara terhadap beberapa penari karya Sol Sol La Sol Do Do. Peneliti mengkaji tentang bagaimana koreografer berproses dengan penarinya.

“Selama proses Karya Sol Sol La Sol Do Do yang aku rasain karna ini narinya berkelompok jadi menyatukan rasanya itu yang penting karena setiap penari kan beda-beda ketubuhannya dan latar belakang tariannya, jadi kami sering berbincang dan latihan juga dibawa asik, terus aku ngerasanya semua sama rata ga ada adek tingkat kakak tingkat tapi tetap tau sopan santun, banyak belajar juga tentang budaya betawi yang selama ini dekat sama aku tapi aku belum tau, sejauh ini proses nyenengin banget dan pembelajaran banget buat aku gimana mengendalikan mood” (Wawancara Bening Setara Bulan, 7 Oktober 2023)



Gambar 9. Scan untuk menonton Karya Tari Sol Sol La Sol Do Do

SIMPULAN

Karya tari Sol Sol La Sol Do Do banyak mengambil vokabuler gerak tari Betawi, dengan menggabungkan bentuk pertunjukan Lenong menjadi bentuk pertunjukan tari kontemporer merupakan pemikiran yang unik dan menarik minat untuk para seniman muda yang tidak hanya orang Betawi saja namun bisa menjadi inspirasi para seniman muda untuk berinovasi dengan akulturasi budaya di zaman globalisasi yang sudah marak ini. Aryati Dewi Kusumaningtyas sebagai koreografer juga berharap bahwa karyanya akan terus memberikan inspirasi bagi berbagai kalangan. Karya tari Sol Sol La Sol Do Do ini banyak memakai properti khas budaya Betawi seperti Tehyan dan dupa, kostum penari dan juga pengrawit juga sangat mencerminkan budaya Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A. (1999). *Urai Kerai Suatu Tarian dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mentawai*. Padang: Taraju.
- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Dwi-Quantum.
- Harlandea, Marissa R. (2016). Sejarah Dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1).
- Juprianto. (1999). *Globalisasi Dari Ideologi Baru Menuju Peradaban Baru*. Padang: Pusat Kajian Salimbado
- Santoso, T. dkk. (2010). *Seni Teater*. Jakarta: Pusat Perbukuan, kementerian Pendidikan Nasional.
- Strauss, A dan Yuliet Corbin. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, E., Haryono, T., & Murgiyanto, S. (2014). Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008. *Panggung*, 24(4).
- Triana, D. & Yudha, R. (2022). *Penilaian Unjuk Kerja Tari Betawi: Studi Korelasi Kecerdasan*